

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai unsur atau komponen yang berperan dalam pengembangan dan kegiatannya. Pariwisata merupakan hal yang penting bagi suatu negara, karena dengan adanya pariwisata dapat menambahkan devisa negara terutama dari peningkatan perekonomian dan sektor lainnya. Menurut Muljadi (2012: 7), istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata, yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang. Perubahan tempat tinggal yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk pergi berlibur menikmati suatu objek wisata yang menarik untuk melepaskan diri dari kegiatan sehari-hari yang melelahkan dan mencari suasana baru. Seorang individu yang sedang berlibur sering disebut dengan wisatawan yang menikmati keindahan alam dan kearifan lokal lainnya. Objek wisata merupakan suatu tempat atau kawasan yang unik dan menarik serta memiliki berbagai komponen pelayanan yang baik yang sering disebut dengan destinasi.

Destinasi merupakan suatu kawasan yang spesifik yang terdiri dari berbagai komponen seperti daya tarik wisata, pelayanan, infrastruktur, aksesibilitas dan

masyarakat serta timbal balik antar wisatawan (Hadinato, 1996: 15). Destinasi pariwisata merupakan suatu kawasan yang unik dan memiliki perbedaan dengan wilayah atau kawasan lainnya untuk menarik para wisatawan. Akan tetapi, tanpa adanya destinasi wisata yang baik maka sulit bagi suatu kawasan yang mengambil konsep kepariwisataan untuk berkembang dan bertahan, begitu sebaliknya dengan adanya pengelolaan destinasi wisata akan menciptakan berbagai keuntungan. Destinasi terdapat komponen yang penting yaitu daya tarik wisata yang dapat berupa kekayaan alam, budaya, serta daya tarik buatan manusia. Dalam beberapa wilayah atau kawasan masyarakat banyak terdapat kearifan lokal seperti kekayaan alam, budaya serta infrastruktur yang dibangun dan memiliki keunikan. Kawasan yang dibangun dan dikembangkan sering disebut dengan kawasan wisata seperti desa wisata.

Desa wisata adalah suatu kawasan yang membangun sistem kepariwisataan yang memiliki keunikan dan kearifan lokal masyarakat seperti budaya dan kekayaan alam yang disertai dengan penambahan fasilitas pendukung kepariwisataan desa. Desa wisata merupakan suatu penyatuan antar beberapa komponen seperti atraksi, pendapatan dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur sosial kehidupan masyarakat dan menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku dalam suatu kawasan masyarakat desa (Wiendu, 1993: 43). Desa wisata merupakan kegiatan yang membentuk sebuah industri pariwisata dalam masyarakat desa yang dalam kegiatan pariwisata menghimbau para

wisatawan untuk menikmati dan menggunakan produk desa tersebut. Akan tetapi, dalam objek daya tarik wisata masyarakat dalam mengembangkan kearifan lokal yang ada serta kekayaan budaya yang biasanya disebut dengan wisata budaya.

Wisata budaya merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang individu atau kelompok untuk mengunjungi suatu wilayah yang memiliki budaya yang menarik dari segi tradisi, religi dan lainnya, sehingga mampu membuat para wisatawan menambah pengetahuan dengan melihat serta mempelajari budaya yang terdapat dalam suatu kawasan wisata. Wisata budaya tercipta dari adanya penggunaan yang dilakukan masyarakat atau kelompok dalam membangun kepariwisataan dengan menggunakan kekayaan budaya seperti tradisi, kebiasaan masyarakat yang unik dan nilai religius masyarakat. Kepariwisataan yang berupa kearifan lokal masyarakat seperti kekayaan alam yaitu pantai, sejarah dan budaya yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang salah satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki kearifan lokal unik dan beragam.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang terdiri dari dua pulau yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung. Kedua pulau tersebut memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang unik, sehingga dengan keunikan tersebut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung banyak terdapat tujuan objek wisata yang terdapat di pulau Bangka maupun pulau Belitung. Pulau Belitung memiliki objek wisata yang terdiri dari pantai Laskar Pelangi dan wisata lainnya. Namun, pulau Bangka memiliki banyak kearifan lokal seperti kekayaan alam yaitu pantai, sejarah

serta kebudayaan yang unik sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Tujuan wisata di pulau Bangka yang banyak dikenal masyarakat seperti pantai Pasir Padi dan lainnya. Banyaknya objek wisata di pulau Bangka menyebabkan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan dari pulau lainnya. Berdasarkan laporan Disbudparpora peningkatan jumlah kunjungan banyak terjadi di dua kabupaten yaitu Kabupaten Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Barat. Perkembangan jumlah kunjungan terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar 18,80% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan jumlah kunjungan yang terjadi di wilayah Bangka Barat tidak terlepas dari wilayahnya yang memiliki begitu banyak kearifan lokal, termasuk juga berbagai tanaman, panorama, wisata pantai dan sejarahnya. Masyarakat Bangka Barat memiliki banyak kearifan lokal berupa budaya yang masih dipertahankan. Banyaknya kearifan lokal dan tujuan objek wisata menyebabkan Bangka Barat mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan Laporan Dinas Perhubungan dan Pariwisata, jumlah kunjungan terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah kunjungan sebanyak 20.946 dari tahun sebelumnya yang hanya 9.216 pengunjung. Meningkatnya jumlah kunjungan pariwisata juga tidak terlepas dari peran kawasan-kawasan desa yang memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang bagus untuk dijadikan suatu objek wisata. Kawasan desa yang dikelola baik oleh masyarakat dapat menciptakan suatu objek wisata baru seperti yang terdapat di Desa Bukit Terak.

Desa Bukit Terak merupakan desa yang terletak di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat Bukit Terak merupakan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, serta masyarakat setempat memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang cukup baik. Desa ini merupakan desa yang masih memiliki budaya daerah yang kuat dan dijaga akan kelestariannya serta memiliki keunikan dengan keadaan masyarakat yang cukup unik dan menarik, khususnya dari segi budaya, kebiasaan dan lainnya. Hal ini terlihat bahwa desa ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Bukit Terak, sehingga mempermudah dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Namun demikian, terdapat beberapa faktor pendorong yang menjadi potensi penting dalam upaya pengembangan selain kearifan lokal yang dimiliki, seperti partisipasi masyarakat dan modal sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi mendalam terkait konteks modal sosial dalam upaya pengembangan destinasi wisata Bukit Terak.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak ?
2. Bagaimana modal sosial masyarakat lokal dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak.
2. Untuk menganalisis modal sosial masyarakat lokal dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang ilmu sosial khususnya Sosiologi Pariwisata.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada masyarakat Desa Bukit Terak agar lebih memahami partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Bukit Terak menjadi desa wisata.

- b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi saran serta penyediaan sarana dan prasarana kepada masyarakat Desa Bukit Terak.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang mengambil tema sama atau sejenis. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi yang ingin memperdalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan untuk memperkuat data. Beberapa penelitian yang dianggap relevan terhadap penelitian saat ini, yaitu:

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2015) yang berjudul “*Modal Sosial Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan Pariwisata*”. Modal sosial masyarakat Desa Mepar merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat desa tersebut. Modal sosial ini ada yang mendukung berkembangnya pariwisata dan ada juga yang tidak dijadikan suatu modal yang mendukung berkembangnya pariwisata di Kabupaten Lingga. Adapun modal sosial masyarakat ini seperti mandi safar, malam tujuh liko, dan haul jama. Mandi safar adalah kegiatan dibulan safar untuk menjauhkan diri dari segala bentuk malapetaka, sedangkan malam tujuh liko adalah sebuah malam perayaan di bulan ramadhan. Namun, Haul Jama merupakan kegiatan penyambutan kedatangan bulan ramadhan. Kegiatan Haul Jama ini bermaksud untuk mengungkapkan rasa

syukur atas datangnya bulan ramadhan serta mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mepar yang dijadikan sebagai event pariwisata tersebut merupakan kegiatan leluhur mereka terdahulu yang merupakan suatu upaya *tolak bale* untuk menghindari *naas* dan memperoleh nasib yang *mojo*. Modal sosial masyarakat ini mendorong terbentuknya event wisata yang kemudian menimbulkan atraksi-atraksi wisata yang bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi pembangunan pariwisata. Manfaat dari kegiatan yang didorong oleh modal sosial masyarakat ini dapat dilihat dari bertambahnya kunjungan wisatawan yang menghasilkan retribusi dari parker kendaraan, pajak dari *stand-stand* yang dibangun dan juga dari karcis untuk masuk ke objek wisata tersebut.

Berdasarkan dari hasil pendapatan tersebut kemudian digunakan dan dimanfaatkan untuk memperbaiki dan merawat objek wisata yang ada. Selain manfaatnya untuk memperbaiki objek wisata yang ada, kegiatan yang mengundang wisatawan ini dan juga dapat dijadikan sebagai upaya promosi pariwisata di daerah tersebut, karena dengan begitu masyarakat luas akan lebih banyak lagi yang mengenal objek wisata setempat dan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan yang merupakan adat setempat ini juga dilestarikan dengan cara mengikutsertakan para anak-anak mereka dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga budaya yang mereka percayai tersebut takkan luntur seiring berkembangnya zaman.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Putra Agus Yogi Pradnyana (2012) yang berjudul “*Pemanfaatan Konsep Modal Sosial Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pemanfaatan konsep modal sosial sangatlah bermanfaat di dalam proses pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, terutama di dalam pemecahan masalah yang muncul. Jaringan atau kerjasama yang terbentuk antara Pemerintah Desa Belalang dengan masyarakat, pihak swasta, dan Pemerintah Provinsi Bali sangat bermanfaat di dalam proses pengembangan Obyek Wisata Pantai Kedungu kedepannya, dilihat dari bantuan-bantuan yang diberikan secara sukarela dalam pengelolaan dan pelestarian obyek wisata tersebut. Ada kepercayaan satu sama lain dalam setiap hubungan yang dibangun.

Dalam pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Pemerintah Desa Belalang memberikan kepercayaan kepada beberapa masyarakat dan beberapa pihak swasta yang ikut serta dalam proses pengelolaannya. Dalam pengelolaannya, belum ada begitu banyak aturan-aturan yang mengikat, sedangkan dalam awig-awig desa adat tidak ada tertulis aturan bagi pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, hanya saja disana tertulis bahwa Pantai Kedungu adalah tanah milik Desa Belalang yang tidak bisa di ganggu gugat lagi. Dari aturan tersebut tercermin nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai kemajuan, dan nilai kejujuran.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Demartoto Argyo (2009) yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog*”.

Obyek wisata alam Air Terjun Jumog merupakan obyek wisata alam yang berada di tanah kas Desa Berjo yang kondisi alamnya sangat sulit dijangkau oleh masyarakat karena hanya ada jalan setapak untuk bisa sampai ke Air Terjun Jemog dan juga masih ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rimbun serta masih alami. Jenis wisata yang dapat dikembangkan yaitu kesenian pertunjukan budaya setempat serta wisata riset dan penelitian sumber daya alam. Kegiatan pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog masih sangat sederhana dengan mengandalkan potensi dusun serta mengandalkan urusannya pada Kepala Urusan Ekonomi Pembangunan dan Kepala Urusan Ekonomi Desa.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog terutama berupa partisipasi ide, partisipasi tenaga dan partisipasi total. Tingkat partisipasi total dengan kategori tinggi 10%, berkategori sedang 48,89% dan berkategori rendah 41,11% dari 90 responden masyarakat sekitar Air Terjun Jumog. Tingkat partisipasi total masyarakat sekitar obyek wisata Air Terjun Jumog cenderung masih rendah, karena disebabkan oleh kurangnya kontribusi nyata dari kegiatan wisata tersebut pada masyarakat, kurangnya pembinaan dari instansi terkait untuk menciptakan kemandirian dan keprofesionalan pengelola sekarang. Rendahnya tingkat pendidikan dan kuatnya kultur pertanian yang menyebabkan kurang dapat menerima inovasi baru. Faktor sosial ekonomi dan budaya yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah pendidikan formal responden, potensi seni dan budaya.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan wisata. Namun, perbedaan dari ketiga penelitian diatas yaitu berdasarkan penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2015) memfokuskan kepada peran modal sosial pada peningkatan pembangunan pariwisata di Desa Mepar. Adapun dari penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Putra Agus Yogi Pradnyana (2012), membahas mengenai adanya pemanfaatan modal sosial dalam upaya pengelolaan objek wisata Desa Belalang. Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Demartoto Argyo (2009) lebih membahas mengenai rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam obyek wisata Air Terjun Jemog. Namun, penelitian kali ini lebih membahas mengenai pengembangan destinasi wisata yang berbasis modal sosial, dimana peneliti ingin membahas mengenai partisipasi masyarakat dan modal sosial masyarakat lokal dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, membahas tentang faktor-faktor yang menunjang pengembangan, partisipasi masyarakat dan modal sosial masyarakat dalam membangun desa wisata. Pembangunan desa wisata terdapat beberapa peran masyarakat dalam melakukan pengembangan. Upaya pengembangan dilakukan untuk mengaplikasikan kearifan lokal masyarakat dari kearifan budaya serta kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Selain membangun dan mempertahankan kearifan lokal, masyarakat setempat akan mendapatkan dampak positif dari adanya pengembangan destinasi wisata. Dengan hal ini dapat menarik masyarakat luar datang mengunjungi dan berwisata sehingga dapat menambah atau meningkatkan perekonomian masyarakat. Berangkat dari penjelasan berikut, maka penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu untuk membahas mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan peneliti berjudul "*Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Modal Sosial*" (Studi pada Pengembangan Destinasi Wisata Bukit Terak Kabupaten Bangka Barat).

Berangkat dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal sosial yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan sejumlah sumberdaya yang dimiliki masyarakat yang mempunyai jaringan yang kuat dan tahan lama serta hubungan bersifat timbal balik yang telah terinstitusionalkan sedikit banyaknya didalam kelompok atau masyarakat. Menurut Ariyani, dkk (2014: 7), arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial, dimana ruang sosial tersebut merupakan suatu ruang yang integral, yang berisi suatu sistem-sistem.

Bourdieu berpendapat tentang "arena sosial" yang dianggap seperti kasino, dimana terdapat persaingan dan persaingan tersebut bertaruh dengan *chip*, kita bertaruh tidak hanya dengan *chip* hitam yang merepresentasikan modal ekonomi kita, namun juga dengan *chip* biru modal budaya kita serta *chip* merah dari modal sosial kita (Field, 2003: 21). Sama halnya dengan "arena sosial" yang merupakan tempat terjadinya persaingan antar individu atau kelompok dan

persaingan tersebut tidak hanya bertaruh satu modal tetapi beberapa modal yang dimiliki suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam suatu arena terdapat suatu pertarungan yang memperebutkan modal, pertarungan tersebut diperkuat juga oleh modal, jadi ranah merupakan ranah kekuatan, yang didalamnya terjadi perebutan akses terhadap kekuasaan. Bourdieu juga berpendapat bahwa modal tidak hanya terdiri dari satu komponen modal sosial saja, tetapi modal didalam masyarakat terbagi kedalam beberapa bentuk lainnya seperti modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya.

Modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi, sedangkan modal sosial ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Adapun, modal budaya yaitu pengetahuan atau selera yang bernilai dalam masyarakat. Modal budaya merupakan sebagai penentu kedudukan suatu kelompok dimana selera dapat dibentuk secara sosial. Modal budaya (*cultural capital*) untuk menjelaskan hubungan antara kelas sosial dengan budaya. Modal budaya memiliki sebuah struktur nilai tersendiri, yang terlepas dari modal ekonomi serta berperan penting dalam mereproduksi ketidaksetaraan antar kelas sosial. Dalam modal sosial Bourdieu mengemukakan tentang konsep habitus yang merupakan komponen erat terhadap modal sosial.

Menurut Bourdieu (dalam Wirawan, 2012: 277), habitus merupakan struktur mental dan kognitif yang dimiliki individu atau aktor untuk menghadapi

permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Habitus adalah kebiasaan yang terdapat didalam individu atau kelompok yang bersifat abadi dimana kebiasaan individu atau aktor dipengaruhi oleh lingkungan dan aktor juga dapat mempengaruhi lingkungan yang bersifat timbal balik. Habitus merupakan hasil dari keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu sadar) yang disebut dengan kemampuan alamiah yang dibentuk dengan sendirinya. Habitus bukan kehendak yang bebas yang dapat menciptakan kehidupan sosial, tetapi habitus diciptakan melalui proses seperti interaksi sosial dalam skala waktu, sehingga habitus diciptakan dan dibentuk seolah secara tidak sadar.

Habitus merupakan unsur pertemuan dan pengenalan yang disebut dengan “dialektika“ yang mempunyai makna bahwa habitus merupakan hasil dari internalisasi struktur dunia sosial dan habitus sering disebut produk yang diinternalisasikan oleh lingkungan (Ritzer dan Goodman, 2004: 522). Dalam hal ini, maka habitus dianggap sebagai suatu lingkungan atau kelompok yang mempunyai berbagai tujuan dan masyarakat mempunyai kekuatan untuk membangun suatu kekuatan modal sosial.

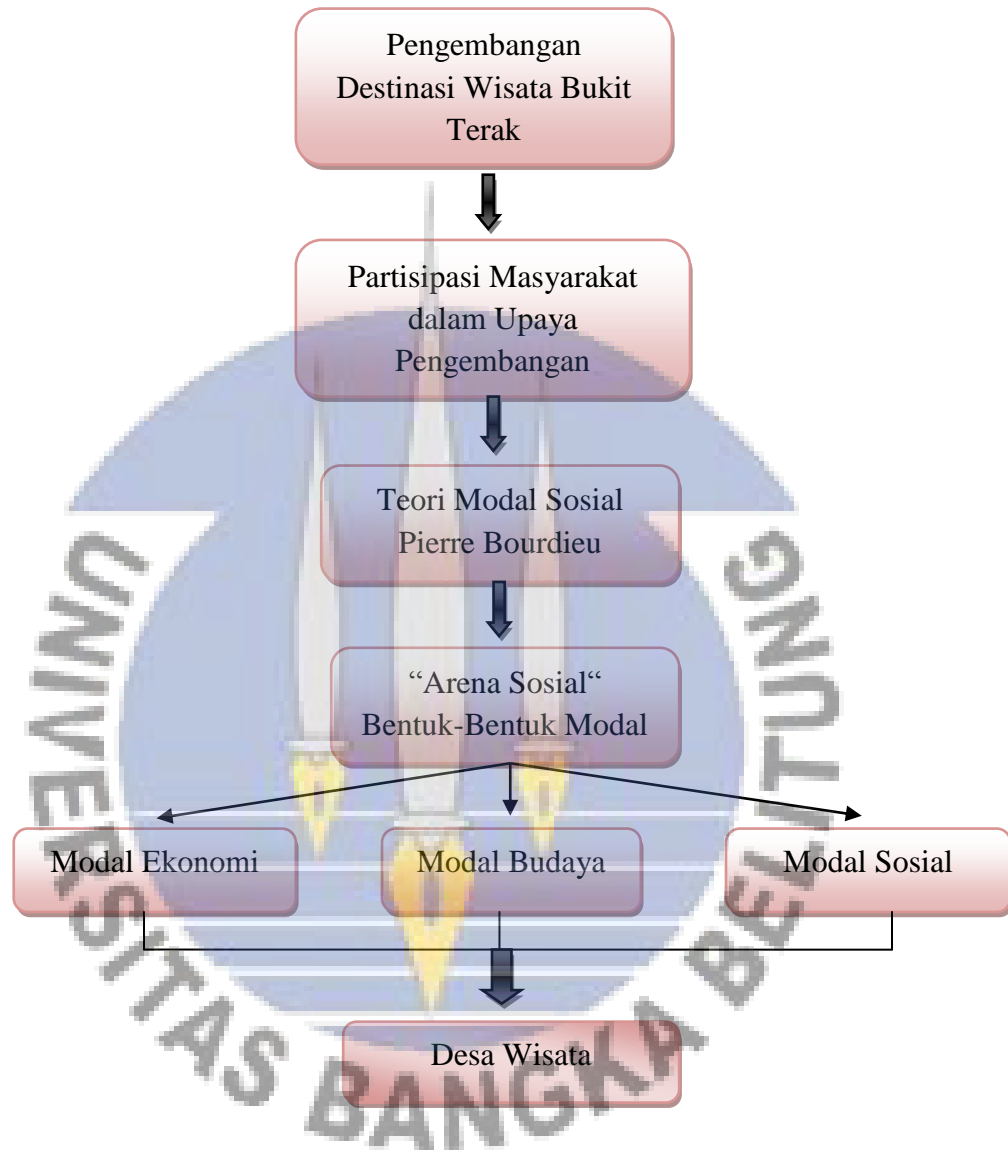
Modal sosial merupakan segala sumberdaya aktual dan maya yang diciptakan melalui kemampuan untuk memiliki jaringan yang bertahan lama dan berkembang dalam individu atau kelompok dan hubungan telah diinstitutionalkan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan. Dalam modal sosial terdapat beberapa unsur penguatan modal sosial yaitu nilai, norma, dan kepercayaan (Hasbullah, 2006:11). Norma merupakan sesuatu aturan yang mampu mengontrol perilaku

individu dalam masyarakat dan aturan bersifat untuk dipatuhi dan diikuti oleh anggota kelompok masyarakat. Namun, nilai merupakan suatu ide atau gagasan yang telah dianggap secara turun-temurun oleh anggota kelompok atau masyarakat, seperti nilai harmoni yang ditandai dengan masyarakat yang rukun dan harmonis. Kepercayaan merupakan sikap untuk mengambil resiko untuk mempercayai individu lainnya dalam suatu kelompok dan sikap percaya serta terdapat sikap untuk bersatu membangun kelompok masyarakat yang baik. Dalam hal ini terdapat hubungan antara habitus dan bentuk-bentuk modal untuk mencapai sebuah tujuan bersama dalam masyarakat serta mampu membangun kerjasama yang baik dan disertai adanya penguatan modal sosial dalam segi unsur norma, nilai dan kepercayaan.

G. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti untuk mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan yaitu :

Gambar 1: Bagan Alur Pikir



Berdasarkan bagan diatas, pengembangan destinasi wisata di Desa Bukit Terak memiliki beberapa faktor yang menunjang upaya pengembangan dalam membangun sebuah desa wisata berbasis modal sosial, serta masyarakat mampu menjaga budaya atau kearifan lokal tetap bertahan. Dalam pengembangan ini, maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti meningkatkan

perekonomian masyarakat yaitu berdasarkan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu tentang modal sosial.

Modal sosial merupakan segala sumberdaya aktual dan maya yang memiliki jaringan yang kuat dan tahan lama serta yang berhubungan timbal balik. Dalam pengembangan destinasi wisata Bukit Terak, modal sosial merupakan komponen yang penting dalam pengembangan wisata. Dalam pengembangan berbasis modal sosial terdapat peran modal lainnya sebagai komponen yang membantu dalam pengembangan. Dalam konsep Bourdieu terdapat beberapa bentuk modal dalam “arena sosial” yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.

Modal ekonomi yaitu segala bentuk materi yang dimiliki masyarakat untuk digunakan dalam segala urusan, hal tersebut dapat berupa uang dan kekayaan lainnya yang telah diwariskan antargenerasi. Adanya materi yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat dapat menciptakan dan membangun beberapa kepentingan serta dapat mempermudah berbagai tujuan dalam kelompok atau masyarakat.

Modal budaya merupakan modal yang telah didapat oleh individu atau kelompok sejak kecil melalui pendidikan dari orangtua, lingkungan setempat dan pendidikan formal. Namun, modal sosial yaitu sejumlah sumberdaya, aktual dan virtual yang berkembang dalam individu dan kelompok yang disebabkan untuk memiliki sebuah jaringan yang kuat dan bertahan lama serta hubungan telah terinstitusionalkan melalui pengenalan dan hubungan timbal balik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab akan memuat beberapa bahasan yaitu :

Bab *pertama*, memaparkan latar belakang masalah yang memuat ide awal bagi penelitian ini, kemudian pokok masalah penelitian yang muncul dari latar belakang masalah yang dijadikan bahasan yang pokok masalah dalam penelitian. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang sangat membantu dalam memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan teori yang digunakan sebagai literatur dalam membahas dan menguraikan persoalan dalam penelitian.

Bab *kedua*, memaparkan tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang membahas tentang wawancara, observasi, dokumentasi dan dilanjutkan dengan teknik analisis data yang membahas tentang reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari pembahasan pertama yaitu membahas tentang kondisi geografis yang akan membahas mengenai kondisi lingkungan masyarakat Desa Bukit Terak. Dilanjutkan dengan sub-sub kedua yang akan membahas tentang kondisi demografis, seberapa banyak penduduk dan luas wilayah yang ada didalam objek

penelitian. Setelah itu, dilanjutkan membahas mengenai kondisi sarana dan prasarana masyarakat Desa Bukit Terak.

Bab *empat*, memaparkan tentang pembahasan yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang menunjang pengembangan Destinasi Wisata Bukit Terak, partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata dan modal sosial masyarakat lokal dalam upaya pengembangan destinasi wisata Desa Bukit Terak. Selanjutnya, membahas mengenai analisis kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori modal sosial Bourdieu terhadap permasalahan penelitian dalam judul “Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Modal Sosial” di Desa Bukit Terak.

Bab *kelima*, yaitu penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi teori dan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Diakhir skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dalam lampiran sebagai rujukan dalam penyusunan Skripsi.